

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang tersebut di atas menekankan betapa pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Tidak terkecuali juga para penyandang kebutuhan khusus.

Dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 ditekankan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sedangkan menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Dimana setiap kebutuhan khusus tersebut akan memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan kebutuhannya.

Pendidikan khusus sendiri adalah penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah

biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman antara lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Sekolah khusus yang sudah ada antara lain : untuk anak tunanetra (SLB A), untuk anak tunarungu wicara (SLB B), untuk anak tunagrahita (SLB C), untuk anak tuna daksa (SLB D), untuk anak tunalaras (SLB E), Sekolah khusus Autis untuk anak autis, dan sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus lainnya.

Jadi, salah satu jenis kebutuhan anak yang memerlukan pendidikan khusus adalah anak autis. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak dengan autis mengalami hambatan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Kondisi ini terjadi karena anak dengan autis disebut mengalami gangguan pervasif yaitu gangguan dalam komunikasi, interaksi dan perilaku.

Center for disease control and prevention (CDC)/ Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, mendefinisikan autis adalah salah satu dari kelompok gangguan Perkembangan Pervasif atau *Pervasive Development Disorder (PDD)* yang disebut *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Kata “pervasif” menyatakan bahwa seseorang menderita kerusakan jauh di dalam, meliputi keseluruhan dirinya. Inilah masalah yang dihadapi para penyandang autism. Peeters (2004: 5) juga menyebutkan bahwa apa yang membuat hidup kita benar-benar berarti adalah berkomunikasi dengan orang lain, memahami perilaku mereka, menghadapi benda-benda, situasi dan orang-orang dengan cara yang kreatif. Dalam ketiga bidang inilah para penyandang autism menemui kesulitan terbesar dalam hidup mereka.

Di Indonesia, pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun. Sedangkan prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 di antara 1000 orang mengidap autisme. Data UNESCO pada 2011 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Itu berarti rata-

rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Begitu juga dengan penelitian *Center for Disease Control* (CDC) Amerika Serikat menyatakan, perkiraan prevalensi ASD keseluruhan untuk tahun pengawasan 2012 adalah 14,6 per 1.000 (satu dari 68) anak-anak berusia 8 tahun, “*Overall estimated ASD prevalence for the 2012 surveillance year was 14.6 per 1,000 (one in 68) children aged 8 years*”. (Deborah L. Christensen, Et.al, 2012, hlm. 6)

Belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan yang sesungguhnya di Indonesia, namun dr Widodo Judarwanto, *Pediatrician clinical and editor in chief* dari <http://www.klinikautis.com> menduga seperti halnya dibelahan dunia lainnya terjadi peningkatan yang luar biasa penderita autis di Indonesia. Prediksi penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dua puluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak”. Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat.

Sebagai akibatnya jumlah anak dengan kebutuhan khusus yang memasuki usia sekolah terus meningkat. Mereka berhak mengenyam pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang menekankan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali serta undang-undang RI no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Anak autis berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, berbeda dengan anak-anak yang memiliki masalah kejiwaan, berbeda dengan anak-anak yang terlambat bicara, berbeda dengan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran. Melihat kecenderungan perilaku anak autis seperti halnya tersebut diatas, maka perlu dipikirkan pola pendidikan yang tepat bagi mereka.

Pola pendidikan formal di sekolah inklusi/reguler kurang cocok bagi anak autis sebab perhatian guru terhadap perkembangan murid dirasa masih

kurang. Selain itu, pola pendidikan formal di sekolah inklusi/reguler yang menekankan aspek akademik dan sosialisasi terhadap lingkungan dikhawatirkan akan menyulitkan anak autis untuk beradaptasi dengan pola tersebut.

Dari studi terdahulu ditemukan bahwa layanan pendidikan inklusif untuk anak autis di sekolah-sekolah reguler masih belum menunjukkan harapan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif. Layanan pendidikan untuk anak autis di sekolah inklusif masih belum optimal baik dari segi metode, kurikulum, pemahaman tentang anak autis, sarana prasarana maupun dukungan *stakeholder*. Penelitian tentang Kajian pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autism di SDIT Amalia Kabupaten Bogor (Deni Hamdani: 2011) merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan pernyataan ini, sebab dalam penelitian tersebut memandang bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif perkembangannya belum memuaskan baik dukungan sistem, kurikulum, ketersediaan layanan khusus dan lingkungan fisik serta kolaborasi pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autism.

Kebutuhan anak autis yang begitu khusus menuntut adanya suatu kurikulum dan standar pengajaran dengan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan di sekolah khusus lainnya. Individu autistik berbeda dengan individu lainnya sehingga perlu diberi pendekatan dengan pendekatan humanistik yang memandang mereka sebagai individu yang utuh dan unik. Oleh karena itu pendidikan khusus autis merupakan salah satu alternative pendidikan yang tepat untuk anak autis.

Dan karena itu pula sekolah khusus autis memiliki kurikulum yang berbeda dengan kurikulum di sekolah khusus lainnya. Kurikulum ini dikembangkan dengan mengacu pada karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda pada anak autis. Pelaksanaan kurikulum khusus inipun menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya.

Saat ini kurikulum yang baku seperti yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 tahun

2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 10/D/Kr/2017, tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dirasa **kurang tepat** untuk diimplementasikan pada anak dengan *spectrum* autis. Hal tersebut disebabkan karena unik dan berbedanya karakter setiap individu autis serta penyusunan kurikulum autis perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Kurikulum anak autis harus berbeda dengan anak normal di SD umum/reguler maupun kurikulum anak berkebutuhan khusus lainnya.

Anak autistik mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, kemampuan motorik kasar dan halus yang terganggu dan bahkan tidak jarang pula mengalami gangguan dalam kemampuan intelektual. Dalam Sukinah (2007) disebutkan, kecakapan komunikasi anak ASD (*Autisme Spectrum disorder*) masih rendah bahkan belum mampu sama sekali, terutama komunikasi dengan lingkungan luar sekolah dan keluarga. Gangguan yang terjadi pada setiap anakpun bervariasi dan berbeda-beda sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang bersifat sangat individual. Kurikulum yang digunakan untuk anak autis seharusnya adalah kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan anak, komunikasi anak, sosialisasi dan kemudian baru mengarah pada akademik anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ron Leaf & John McEachin (1999:9), yang menyatakan bahwa isi kurikulum untuk anak autis harus mencakup semua keterampilan anak sehingga dapat difungsikan dan digunakan untuk menikmati hidup secara penuh. Kurikulum harus mencakup pengajaran keterampilan yang mungkin tidak diperlukan oleh anak biasa secara formal seperti bermain dan imitasi. Sebuah penekanan yang kuat juga harus diberikan untuk belajar bicara, pengembangan keterampilan konseptual dan akademis, bermain dan keterampilan sosial. Namun, apabila anak semakin besar, penekanan harus bergeser ke pengetahuan praktis dan keterampilan adaptif.

Dalam menjalankan kurikulum khusus bagi anak autis, pemberian pelayanan pendidikannya harus bersifat individual karena kebutuhan dan

gangguan autistik setiap siswa berbeda-beda. Oleh sebab itu diperlukan suatu program pengajaran individual (PPI) bagi setiap siswa autistik.

Penelitian ini akan membahas tentang kurikulum khusus yang dikembangkan di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat. Dalam pelaksanaan kurikulum khusus autis tentu tidak lepas dari berbagai pendukung seperti sumber daya manusia di sekolah tersebut yang meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar, sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut, media pembelajaran serta perencanaan dalam penyusunan kurikulum khusus autis tersebut.

Dalam pelaksanaan kurikulum khusus autis ada banyak hal yang perlu menjadi perhatian antara lain yaitu asesmen siswa, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, penyusunan program individual untuk masing-masing siswa, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum khusus tersebut, pemanfaatan media serta pemanfaatan sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut.

Setelah melaksanakan pembelajaran tentu perlu dilakukan evaluasi dan diketahui hasil dari pembelajaran yang menerapkan kurikulum khusus tersebut. Juga perlu diketahui kendala yang dirasakan selama pelaksanaan kurikulum tersebut sehingga akan menjadi pertimbangan dalam perbaikan atau pengembangan kurikulum khusus kedepannya.

Untuk itu, peneliti menetapkan untuk meneliti Implementasi Kurikulum Pendidikan Berkebutuhan Khusus Autis Studi Kasus pada SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana implementasi kurikulum yang sudah dilaksanakan selama ini sehingga akan didapat masukan perbaikan terhadap langkah pengembangan kurikulum selanjutnya sesuai dengan visi serta misi lembaga.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan secara signifikan, jumlah penderita autis setiap tahun, yang mengakibatkan jumlah anak dengan kebutuhan khusus autis yang memasuki usia sekolah terus meningkat.
2. Kebutuhan dan karakteristik anak autis yang sangat khusus sehingga dibutuhkan kurikulum yang khusus autis serta penyusunan kurikulum autis perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda.
3. Kurikulum yang baku seperti yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor : 10/D/Kr/2017 Tanggal : 4 April 2017 Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dirasa kurang tepat untuk diimplementasikan pada anak dengan spektrum autis.

C. Batasan Masalah

1. Permasalahan dibatasi pada Implementasi kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus Autis yang dilaksanakan di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat.
2. Implementasi kurikulum meliputi: perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan hasil yang dicapai serta kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum tersebut.

D. Rumusan Masalah

Upaya untuk menghindari bias yang luas dan untuk menyesuaikan kemampuan penulis, serta waktu penelitian, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui, mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisa secara mendalam bagaimana Implementasi kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus untuk siswa autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disampaikan di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat?
3. Bagaimana evaluasi dan hasil yang dicapai dari penggunaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat
4. Kendala apa yang ditemui dalam kurikulum tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran perencanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat
2. Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat.
3. Untuk mengidentifikasi evaluasi dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat.
4. Untuk mengidentifikasi kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berkebutuhan khusus autis di SLB Autisma YPPA Padang Sumatera Barat.

F. Manfaat teoritis dan Praktis

1. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidikan, khususnya mengenai implementasi kurikulum khusus bagi anak autis.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar teoritis untuk pengembangan kurikulum khusus autis lebih lanjut.
4. Memberikan gambaran tentang kelebihan dan kelemahan kurikulum, sehingga dapat menjadi suatu masukan positif untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di sekolah yang bersangkutan.